

**PENGARUH PERAN PENYULUH PERTANIAN TERHADAP TINGKAT PARTISIPASI
PETANI SAYURAN ORGANIK DI P4S TRANGGULASI, SELONGISOR DESA
BATUR, KECAMATAN GETASAN, KABUPATEN SEMARANG, JAWA TENGAH**

**(The Influence of The Role of Agricultural Extension's Agent on The Level of
Participations of Vegetables Organic Farmers in P4S Tranggulasi, Selongisor Batur
Village, Getasan District, Semarang Regency, Central Java)**

Mutiara Hutajulu¹, Sriroso Satmoko², Dyah Mardiningsih³

Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro

Email : mutiara.undip13@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh peran penyuluh pertanian terhadap tingkat partisipasi petani. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2016 sampai Januari 2017 di Kelompok Tani P4S Tranggulasi, Selongisor Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode survai. Penentuan populasi dengan menggunakan metode purposive. Pengambilan data menggunakan metode sensus kepada 50 responden. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yaitu secara parsial pengaruh peran penyuluh terhadap tingkat partisipasi petani sebagai : (1) innovator berpengaruh sangat baik, (2) motivator berpengaruh baik, (3) fasilitator berpengaruh kurang baik, (4) komunikator berpengaruh cukup baik. Secara serempak terdapat pengaruh peran penyuluh terhadap tingkat partisipasi petani.

Kata kunci : Penyuluh, peran penyuluh, partisipasi petani, sayuran organik.

ABSTRACT

The study aims were to determine the role of extension agents to improve farmer's participation. The study was conducted in November 2016 to January 2017 at the farmer's group P4S Tranggulasi. The method used in the study was survey. The study locations were determined by purposive at farmers' groups P4S Tranggulasi. The respondents were all of 50 people who joining the extension activities. Data were analyzed by multiple linear regression. The results were in partial the role of extension agents to improve farmer's participation : (1) innovator had an excellent effect, (2) motivator had a good effect, (3) facilitator had not too good effect, (4) communicator had a good enough effect. Overall the role of agricultural extension agents had an effect in improving farmers' participation.

Keywords: *Agricultural extension's agent, the role, participation, organic vegetables.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan daerah agraris, karena memiliki tanah yang subur, sehingga menjadikan sektor pertanian dapat dijadikan sebagai pusat dari perekonomian masyarakat, bahkan sektor pertanian memiliki peran yang besar dalam proses pembangunan nasional karena sektor pertanian merupakan penghasil makanan pokok penduduk Indonesia, sektor pertanian juga merupakan penentu stabilitas harga dan juga dapat mempengaruhi terjadinya inflasi perekonomian, karena meningkatnya sektor pertanian dapat mengurangi impor dan meningkatkan ekspor (Sumodiningrat, 2000). Oleh karena itu, sebagian besar penduduk Indonesia memiliki profesi sebagai petani dan menggantungkan kehidupan dari hasil pertanian. Masyarakat yang berprofesi sebagai petani sebagian besar tinggal di pedesaan, karena semakin sedikit lahan di perkotaan.

Ditinjau secara keseluruhan, sistem pertanian yang diterapkan oleh mayoritas petani di Indonesia terdiri atas tiga bagian, yaitu sistem pertanian tradisional, sistem pertanian modern dan sistem pertanian berkelanjutan. Masyarakat petani yang tinggal di pedesaan sebagian besar masih menggunakan sistem pertanian tradisional, sehingga hasil produksi pertaniannya tidak dapat maksimal, menyebabkan tingkat kesejahteraan petani tidak mengalami peningkatan. Banyak permasalahan yang dihadapi oleh petani dalam melakukan kegiatan pertanian, diantaranya : semakin minimnya lahan yang dimiliki oleh petani. Kebutuhan hidup yang semakin lama semakin meningkat sementara penghasilan petani yang pas-pasan bahkan minimal, mengakibatkan petani harus menjual lahannya, dan menjadi buruh tani harian/lepas. Ada juga petani yang mengalihfungsikan lahannya karena hasil pertaniannya tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Harga-harga saprotan

yang semakin lama semakin meningkat juga menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi oleh petani, misalnya harga benih ataupun bibit, pupuk dan pestisida, sementara kebutuhan pokok belum terpenuhi seluruhnya. Selain itu, tingkat pendidikan dan pengetahuan petani desa yang rendah juga merupakan penyebab permasalahan petani dalam melakukan aktivitas pertaniannya, sehingga petani hanya melakukan sistem pertanian secara tradisional terus-menerus tanpa ada peningkatan, dan juga adanya kesulitan dalam mengadopsi teknologi pertanian karena pengetahuan dan keterampilan yang rendah, juga tingkat persaingan di pasar yang terus meningkat menyebabkan petani tradisional kalah dalam bersaing untuk menjual hasil produksinya yang minim dari segi kualitas maupun kuantitas.

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidup petani, maka pembangunan di sektor pertanian perlu dilaksanakan, salah satunya dengan mengubah sistem pertanian yang menggunakan bahan kimia dan menerapkan sistem pertanian organik karena memerlukan biaya yang lebih kecil dibandingkan pertanian dengan menggunakan bahan kimia, karena pertanian organik dapat dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan organik disekitar, seperti sisa-sisa tumbuhan dan kotoran hewan dapat digunakan sebagai pupuk dasar tanaman, rempah-rempah sebagai bahan dasar pembuatan pestisida organik.

Pengelolaan pertanian organik didasarkan pada prinsip kesehatan, ekologi, keadilan, dan perlindungan. Prinsip kesehatan dalam pertanian organik adalah kegiatan pertanian harus memperhatikan kelestarian dan peningkatan kesehatan tanah, tanaman, hewan, bumi, dan manusia sebagai satu kesatuan karena semua komponen tersebut saling berhubungan dan

tidak terpisahkan (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2002).

Dalam pelaksanaan pertanian organik, petani masih bersifat individualistis, kurang memiliki keterbukaan atau keinginan untuk saling berbagi ilmu dan pengalaman (*sharing*) tentang bercocok tanam kepada sesama petani, sehingga sangat diperlukan suatu wadah yang dapat menyatukan para petani, yaitu sebuah kelompok tani. Pada awal terbentuk kelompok tani, mayoritas petani masih bersifat apatis, tidak mau berperan aktif atau berpartisipasi dalam kelompok tani tersebut. Kelompok tani perlu dibina melalui peran seorang penyuluh pertanian, agar melalui wadah kelompok tani tersebut para petani semakin memiliki wawasan dan juga memiliki keinginan untuk berpartisipasi atau berperan aktif yang dinilai dari adanya perubahan sikap dan juga peningkatan pengetahuan petani dalam melaksanakan kegiatan pertanian di dalam wadah kelompok tani, sehingga kegiatan pertanian semakin mengalami peningkatan.

Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) Tranggulasi merupakan kegiatan kelompok tani ramah lingkungan (organik), oleh Dinas Pertanian melalui Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian dijadikan Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya dengan nama P4S Tranggulasi. Pusat pelatihan ini memiliki tugas dan fungsi untuk membina para petani desa. Dalam proses pembinaan dan upaya peningkatan kehidupan para petani, tidak terlepas dari peran seorang penyuluh sebagai seorang inovator, motivator, fasilitator, dan komunikator. Dari latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana pengaruh peran penyuluh pertanian terhadap tingkat partisipasi petani sayuran organik? Untuk menjawab rumusan masalah di atas, maka akan dilakukan penelitian mengenai

Pengaruh Peran Penyuluh Pertanian terhadap Tingkat Partisipasi Petani Sayuran Organik di P4S kelompok tani Tranggulasi Dusun Selongisor, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dalam beberapa bagian yaitu: (1) kerangka pemikiran penelitian yaitu Penyuluh pertanian berperan sebagai innovator yaitu memberikan inovasi atau teknologi terbaru kepada masyarakat, motivator yaitu memberikan motivasi atau semangat kepada petani, fasilitator yaitu memfasilitasi atau membantu petani memperoleh kebutuhan pertanian dan komunikator yaitu memberikan penjelasan yang baik dalam bidang pertanian kepada masyarakat petani. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh peran penyuluh tersebut terhadap tingkat partisipasi petani di kelompok tani P4S Tranggulasi, (2) hipotesis penelitian yaitu Terdapat pengaruh peran penyuluh sebagai innovator, motivator, fasilitator dan komunikator secara parsial maupun serempak terhadap tingkat partisipasi petani., (3) metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pengambilan sampel secara sensus. Metode penelitian survey dilakukan dengan cara mendata keseluruhan anggota kelompok tani yang dijadikan sebagai responden., (4) lokasi penelitian berlokasi di kelompok tani Tranggulasi, Dusun Selongisor, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di yaitu di kelompok tani organik P4S Tranggulasi dengan beberapa pertimbangan yaitu 1) Desa Batur, Getasan merupakan suatu daerah yang cocok untuk melakukan kegiatan pertanian, khususnya pertanian organik, 2) di wilayah ini terdapat suatu

kelompok tani dan dibina oleh penyuluh yang berasal dari pemerintahan atau dinas pertanian. Penelitian telah dilaksanakan pada bulan November 2016 sampai dengan bulan Januari 2017, (5) teknik penentuan populasi dan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner, melakukan wawancara dan obseravi lapangan, (6) teknik pengumpulan data, (7) jenis dan sumber data yaitu primer berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dan sekunder dari data-data dinas pertanian Jawa Tengah, (8) instrumen penelitian, (9) pengujian instrumen penelitian, (10) uji prasyarat analisis, (11) metode analisis data, dan (12) batas pengertian dan konsep pengukuran variabel.

3. HASIL PEMBAHASAN

Keadaan Umum Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang
Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Jawa Tengah terletak di lereng gunung Merbabu dengan titik koordinat berada pada garis lintang (latitude) : 7,3942 garis bujur (longitude): 110,4424 Ketinggian (altitude) (m) : 1450 dari permukaan laut (mdpl). Desa Batur memiliki kesuburan tanah yang baik karena banyak mengandung bahan organik, sumber air langsung dari mata air Umbul Songo yang merupakan kawasan wisata alam dengan jarak satu kilometer dari tempat rekreasi Kopeng dan jalur pendakian Merbabu. Kondisi topografi desa Batur yaitu curah hujan 2500 mm dan suhu rata-rata 25-27oC. Desa Batur berjarak sekitar 15 Km dari kota Salatiga, 30 meter dari Ungaran, dan 36 Km dari Magelang. Batas wilayah Kecamatan Getasan adalah sebagai berikut : Sebelah barat : berbatasan dengan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Magelang. Sebelah timur : berbatasan dengan Kecamatan Tenganan dan Kabupaten Boyolali, kota Salatiga. Sebelah utara : berbatasan dengan Kecamatan Tuntang dan Kecamatan Banyubiru. Sebelah selatan : berbatasan dengan Kabupaten

Boyolali. Kecamatan Getasan memiliki 13 Desa dengan jumlah penduduk di desa Batur yaitu sebanyak 7.008, terdiri dari 3.473 laki-laki dan 3.535 perempuan.

Profil Umum Pusat Pelatihan Pertanian Perdesaan Swadaya Tranggulasi
Pusat Pelatihan Pertanian Perdesaan Swadaya (P4S) Tranggulasi yang terletak di Dusun Selongisor, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, dengan batas wilayah : Sebelah Utara berbatasan dengan : Desa Sumogawe, Sebelah Timur berbatasan dengan : Desa Tajuk, Sebelah Selatan berbatasan dengan : Desa Merbabu, Sebelah Barat berbatasan dengan : Desa Kopeng.

P4S Tranggulasi mempunyai spesialisasi kegiatan agribisnis komoditas sayuran organik, seperti : kol, brokoli, lettuce, buncis Prancis (komoditas unggulan, kapri, bawang daun, tomat, cabai, sawi, pakcoy dan labu siam. Usaha tersebut telah dilakukan kelompok tani Tranggulasi sejak Tahun 2000, awalnya adalah karena keterbatasan kemampuan para anggota untuk membeli saprodi berupa pupuk dan pestisida. Pusat Pelatihan Pertanian Perdesaan Swadaya (P4S) Tranggulasi dibentuk pada Tahun 2000. Kelompok tani Tranggulasi beranggotakan 32 orang dengan luas lahan 53 ha. Maksud dan tujuan dalam membentuk kelompok tani yaitu untuk memecahkan masalah petani tanaman sayuran agar terjadi peningkatan produksi dan kesejahteraan petani.

Pertanian Organik di Kelompok Tani Tranggulasi : Pertanian di Dusun Selongisor Desa Batur getasan sebelum Tahun 2000 masih menerapkan sistem pertanian konvensional (menggunakan pupuk dan pestisida kimia atau sintesis). Para petani kala itu dalam mengolah lahan pertanian masih menggunakan pupuk kimia dan pestisida atau obat-obatan tanaman berbahan dasar kimia, hingga suatu waktu karena harga pupuk maupun pestisida semakin meningkat, menyebabkan petani tidak lagi

mampu untuk membeli pupuk dan pestisida tersebut. Hasil pertanian juga semakin tidak menunjukkan adanya peningkatan, semakin lama semakin menurun, karena lahan yang digunakan sebagai kawasan pertanian semakin menurun kualitasnya akibat penggunaan bahan kimia, yang juga diakibatkan oleh perubahan iklim yang ekstrim di daerah tersebut. Hal itu mengakibatkan petani mulai meninggalkan kegiatan bertani, beralih ke profesi lain.

Melihat kondisi tersebut, seorang pelopor pertanian organik (sekarang ketua kelompok tani, yaitu Pak Pitoyo) di daerah itu mulai memperkenalkan sistem pertanian organik, yaitu sistem pertanian yang menggunakan bahan-bahan alami sebagai pupuk maupun sebagai pestisida atau obat pengendalian hama. Petani tidak lagi kesulitan untuk mengeluarkan biaya untuk membeli pupuk kimia, karena dapat menggunakan kotoran ternak sapi sebagai pupuk dasar tanaman, dan bahan-bahan yang ada di sekitar sebagai pestisida alami seperti biji bengkoang, limbah air kelapa yang difermentasikan selama 2-3 hari.

Pada awal penerapan sistem organik, beberapa petani sempat mengalami jatuh-bangun, bahkan beberapa mengundurkan diri dari penerapan sistem organik, dan beralih ke pertanian konvensional menggunakan bahan kimia, karena hasil pertanian organik tidak lebih banyak dari pertanian yang menggunakan bahan kimia. Namun karena kegigihan para pelopor pertanian organik tersebut, dan karena harga jual sayuran organik jauh lebih tinggi dari sayuran yang menggunakan bahan kimia, akhirnya para petani kembali lagi menerapkan sistem pertanian organik, bahkan semakin banyak petani yang bergabung. Para petani dan pelopor pertanian tersebut akhirnya sepakat untuk menerapkan sistem organik di desa tersebut, kemudian membentuk suatu kelompok tani yang dinamakan *tranggulasi*. Para petani

konvensional semakin banyak yang bergabung dengan kelompok tani tersebut, hingga saat ini anggota kelompok tani *Tranggulasi* berjumlah 32 orang yang awalnya hanya berjumlah 5 orang saja.

Peran Penyuluh sebagai (1) Inovator Berdasarkan hasil analisis, variabel *innovator* (X1) diperoleh hasil nilai maksimum sebesar 37; nilai minimum sebesar 20; mean sebesar 32,36; dan standar deviasi sebesar 4,27503. Penilaian *innovator* didalam penelitian ini berdasarkan pada partisipasi petani dalam menerapkan inovasi atau teknologi terbaru yang diperkenalkan oleh penyuluh. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa peran penyuluh sebagai seorang *innovator* dikategorikan Sangat Baik (sangat sering menjalankankan perannya sebagai inovator) juga dalam memberikan kontribusi yang baik bagi kegiatan penyuluhan terutama dalam memberikan hal-hal yang baru bagi para petani. Menurut para petani, memang teknologi dan inovasi yang diberikan oleh penyuluh kepada petani tidak terlalu banyak, namun keseluruhan inovasi tersebut dapat berjalan sesuai dengan rencana. Setelah penyuluh memahami permasalahan petani, barulah ia dapat memberikan solusi penanganan permasalahan tersebut, kemudian menyusun rencana selanjutnya hingga melakukan evaluasi terhadap penyuluhan yang telah dilakukan, ataupun terhadap inovasi/teknologi baru yang sudah diperkenalkan oleh penyuluh kepada petani apakah mampu menyelesaikan permasalahan petani, apabila tidak akan dicari solusi atau inovasi lainnya. (2) Motivator Berdasarkan hasil analisis, variabel *innovator* (X1) diperoleh hasil nilai maksimum sebesar 35; nilai minimum sebesar 17; mean sebesar 27,22; dan standar deviasi sebesar 4,33. Penilaian Motivator di dalam penelitian ini berdasarkan pada partisipasi petani dalam menerapkan pertanian organik, adanya keinginan untuk

mengikuti kegiatan penyuluhan maupun pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak penyuluh maupun dari luar. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa peran penyuluh sebagai seorang Motivator berada pada kategori baik (sering menjalankannya perannya sebagai Motivator) juga dalam memberikan kontribusi yang baik bagi kegiatan penyuluhan, karena dengan adanya peran penyuluh sebagai motivator, petani semakin terdorong atau termotivasi untuk tetap bertahan dalam sistem pertanian organik, mulai dari tahap awal jatuh-bangun karena hasilnya yang tidak maksimal, hingga saat ini petani sudah dapat menikmati hasil pertaniannya hingga menjadi seorang petani yang mandiri, namun tetap dalam pengawasan penyuluh. Ketika penyuluh berhasil menjadi motivator yang baik bagi petani dan petani memiliki motivasi yang jelas dalam melaksanakan kegiatan pertaniannya, maka petani akan semangat dalam bertani dan produktivitas akan meningkat, demikian juga kesejahteraan masyarakat petani. (3) Fasilitator Berdasarkan hasil analisis, variabel Fasilitator (X3) diperoleh hasil nilai maksimum sebesar 40; nilai minimum sebesar 25; mean sebesar 29,92; dan standar deviasi sebesar 2,82. Penilaian Fasilitator di dalam penelitian ini berdasarkan pada partisipasi petani dalam menerapkan usahatani pertanian sayur organik, karena adanya pendampingan petani oleh penyuluh dalam melakukan kegiatan usahatannya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa peran penyuluh sebagai seorang Motivator berada pada kategori kurang baik, bahkan cenderung buruk. Penyuluh mengakui bahwa dalam tahap awal dimulainya pertanian organik, penyuluh tidak memfasilitasi apa-apa kepada petani (modal alat, bahan, maupun biaya) dan hanya memberikan modal pengetahuan kepada

petani sesuai dengan kebutuhan masing-masing petani. Penyuluh memberikan inovasi terbaru dan petani ingin menerapkannya, maka petani harus terlebih dahulu mempersiapkan peralatan dan bahan-bahan yang akan digunakan, dengan tujuan agar petani dapat bersikap mandiri sejak awal, tidak ketergantungan kepada penyuluh. Apabila penyuluh sejak awal memfasilitasi petani untuk segala keperluan, diperkirakan petani akan bergantung kepada penyuluh dan kurang berpartisipasi dalam setiap penyuluhan. (4) Komunikator Berdasarkan hasil analisis, variabel Komunikator (X4) diperoleh hasil nilai maksimum sebesar 35; nilai minimum sebesar 21; mean sebesar 28,28; dan standar deviasi sebesar 2,65. Penilaian Komunikator di dalam penelitian ini berdasarkan pada partisipasi petani dalam mengikuti kegiatan penyuluhan, kemampuan petani mengkomunikasikan setiap permasalahan dalam menjalankan usahatani pertanian sayur organik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa peran penyuluh sebagai seorang Komunikator berada pada kategori Cukup Baik, karena sebagai seorang komunikator penyuluh diwajibkan memiliki cara berkomunikasi yang baik dan benar. Penyuluh menerapkan sistem pengajaran kepada orang dewasa bersifat sharing sehingga tidak terkesan seperti sedang menggurui petani, karena mayoritas petani di kelompok tani transgulasi memiliki pendidikan yang rendah, yaitu Sekolah Dasar. (5) Partisipasi Petani Berdasarkan hasil analisis, variabel Partisipasi Petani (Y) diperoleh hasil nilai maksimum sebesar 63; nilai minimum sebesar 37; mean sebesar 55,06; dan standar deviasi sebesar 5,97. Penilaian Partisipasi petani dilihat dari kemandirian petani dalam melaksanakan usahatani sayur organik, keinginan petani untuk mengadiri pertemuan rutin oleh penyuluh secara rutin, bahkan turut

mengambil bagian di dalam kelompok tani (pengurus kelompok tani). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa peran penyuluh sebagai seorang Komunikator berada pada kategori Cukup Baik.. Pengaruh Peran Penyuluh sebagai Inovator terhadap Tingkat Partisipasi Petani di P4S Tranggulasi.

Hasil dari adanya penyuluh pertanian yang melakukan penyuluhan di kelompok tani tranggulasi (kurang lebih selama 16 tahun mulai Tahun 2000) yaitu adanya peningkatan partisipasi dan kontribusi nyata oleh masyarakat petani terhadap sistem pertanian organik. Adanya partisipasi petani seperti keinginan petani untuk mengadiri pertemuan rutin oleh penyuluh secara rutin, bahkan turut mengambil bagian di dalam kelompok tani (pengurus kelompok tani). Para petani juga memiliki kemandirian dalam melaksanakan pertanian organik, yang dibuktikan dari kemampuan petani untuk mengolah lahan sendiri menggunakan pupuk organik, membuat pestisida dan insektisida alami, perbanyak mikroorganisme lokal (MOL), pengembangan agensia hayati, pembuatan pupuk organik cair (POC), perekat alami. Petani juga sudah memiliki keterampilan dalam pengolahan pasca panen, yaitu dengan menerapkan SOP Penanganan Pasca Panen dengan baik, yaitu Pengumpulan, Penimbangan, pencucian (bila perlu), Sortasi, Grading, Packaging, penyimpanan, hingga ke proses pengiriman.

Dengan kualitas sayuran yang baik, kuantitas yang cukup stabil dan penanganan pasca panen yang tepat, maka petani melalui kelompok tani dapat menjual sayuran organik sampai ke pasar modern, yaitu supermarket seperti : Superindo Semarang, Ada Swalayan, dapat memenuhi permintaan dari luar kota seperti Solo, Jogja, warung organik Magelang, bahkan luar pulau seperti Kalimantan, dan juga hasil sayuran organik dapat di ekspor ke luar negeri, seperti :

Singapura, Malaysia. Berkat jerih payah dan ketekunan petani, kelompok tani tranggulasi dua kali menerima penghargaan dari Presiden SBY di masa pemerintahannya. Petani di kelompok tani tranggulasi juga menerima siswa maupun mahasiswa yang ingin melakukan praktik kerja lapangan (PKL) dan magang, sehingga semakin banyak orang yang mengetahui manfaat dari pertanian organik dan turut serta menerapkan pertanian organik. Secara serempak peran penyuluh mempengaruhi tingkat partisipasi petani sebesar 71%, sedangkan 29% lainnya dipengaruhi oleh hal-hal lainnya seperti keinginan dari dalam hati petani itu sendiri.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yaitu 1. Secara parsial peran penyuluh sebagai inovator berpengaruh sangat baik terhadap tingkat partisipasi petani, sebagai motivator berpengaruh baik terhadap tingkat partisipasi petani, sebagai fasilitator berpengaruh kurang baik terhadap tingkat partisipasi petani, sebagai komunikator berpengaruh cukup baik terhadap tingkat partisipasi petani. 2. Secara serempak terdapat pengaruh peran penyuluh sebagai innovator, motivator, fasilitator dan komunikator terhadap tingkat partisipasi petani.

Saran yaitu 1. Penyuluh lebih berinovasi atau memberikan terobosan-terobosan terbaru karena persaingan pasar semakin lama semakin meningkat, agar petani lebih memiliki daya saing di pasar dan tidak bertahan pada zona nyaman, seperti penambahan jenis komoditas, teknologi yang mampu meningkatkan produktivitas. 2. Petani ataupun kelompok tani agar lebih kreatif dalam menjalankan pertanian organik, seperti berwirausaha sebagai tambahan penghasilan contohnya membuat pupuk ataupun pestisida organik kemudian dijual ke petani lain. Petani juga lebih lagi meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil produksi sehingga secara kontinyu dapat

memasok ke pasar global. 3. Peneliti selanjutnya perlu menguasai situasi dan kondisi daerah Batur agar tidak menghambat penelitian, baik dari segi budaya/bahasa agar komunikasi dengan petani dapat lancar dan jelas, dan mempersiapkan kondisi fisik terhadap iklim yang cukup ekstrim dan sering berubah.

5. DAFTAR PUSTAKA

Alim. S.Y.U., Winaryanto. S. 2001. Implikasi Penerapan Kebijakan Otonomi Daerah terhadap Kegiatan Penyuluhan Peternakan di Kabupaten Sumedang (Kasus di Cabang Dinas Pertanian Tanjung Sari Sumedang). UNPAD.

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2002. Program Pengkajian dan Diseminasi BPTP Jawa Tengah. Departemen Pertanian. Jakarta.

Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian. Kementerian Pertanian. 2002. Jakarta.

Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Departemen Pertanian. 2010. Perkembangan Jumlah Penyuluh Pertanian.

Departemen Pertanian. 2000. Sekolah Lapang PTT Padi, Bantu Petani Mempercepat Alih Teknologi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.

Direktorat Budidaya Tanaman Sayuran dan Biofarmaka, Direktorat Jenderal Hortikultura. 2008. Standar Operasional Prosedur (SOP) Budidaya Sayuran Organik. Jakarta: Direktorat Budidaya Tanaman Sayuran dan Biofarmaka.

Ghozali, I. 2011. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

IFOAM. 2005. Prinsip-Prinsip Pertanian Organik. In: IFOAM General assembly, 2005 Adelaide. 1 : (4).

Karl, M. 2000. Monitoring And Evaluating Stakeholder Participation in Agricultural and Rural Development Projects: A Literature Review.

Kementrian Pertanian Direktorat Jenderal Hortikultura, 2011. Pedoman Umum Pengembangan Hortikultura Tahun 2012, Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian.

Mardikanto, T., Arif W. 2005. Metode Dan Teknik Penyuluhan Pertanian. Fakultas Pertanian UNS. Surakarta.

Narti, S. 2015. Hubungan Karakteristik Petani dengan Efektivitas Komunikasi Penyuluhan Pertanian dalam Program SL-PTT (Kasus Kelompok Tani di Kec. Kerkap Kab. Bengkulu Utara). Tesis. Program Pascasarjana. Universitas Andalas. Padang

Poerwandari, K. 2001. Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia. Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).

Siswandari. 2009. Statistika Computer Based. Surakarta: LPP UNS Dan UNS Press.

Sumodiningrat, G. 2000 Visi dan Misi pembangunan Pertanian Berbasis Pemberdayaan, Yogyakarta : IDEA.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2008. Metodologi Penelitian Sosial. Bandung. Bumi Aksara.